

GEOGRAFI DIALEK BERCIRIKAN PERUBAHAN FONEM DALAM PEMAKAIAN BAHASA SASAK DI PULAU LOMBOK

Muhamad Nurdin Efendi¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

sulthanfatihlqarni@gmail.com¹, hariwindu@umm.ac.id²

Abstrak

Bahasa Sasak di Pulau Lombok menunjukkan keragaman dialek yang dipengaruhi faktor geografis, dengan variasi fonologis sebagai penanda utama pembentukan dialek. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan geografi dialek berdasarkan perubahan fonem, mengidentifikasi pola perubahannya, serta menjelaskan hubungan antara persebaran geografis dan variasi fonologis antardaerah. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode dialektologi geografis, data diperoleh melalui wawancara dengan daftar kosakata dasar terhadap penutur asli di empat titik pengamatan, yaitu Kecamatan Narmada (Lombok Barat), Praya Timur (Lombok Tengah), Suralaga (Lombok Timur), dan Bayan (Lombok Utara). Teknik pengumpulan data meliputi metode simak, cakap, rekam, dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama variasi dialek, yaitu perubahan vokal, perubahan konsonan, elisi, dan variasi leksikal. Narmada dan Praya Timur memiliki kemiripan fonologis tinggi, Suralaga sebagai wilayah transisi, sedangkan Bayan menunjukkan karakteristik paling inovatif dengan variasi lebih beragam. Temuan ini menegaskan bahwa persebaran geografis erat hubungannya dengan perubahan fonem dalam Bahasa Sasak, dan penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan dialektologi, pemetaan bahasa daerah, serta pelestarian Bahasa Sasak sebagai kekayaan budaya Indonesia.

Kata kunci: geografi dialek, perubahan fonem, dialektologi, fonologi, Bahasa Sasak, Pulau Lombok.

Abstract

Sasak language in Lombok Island exhibits dialectal diversity influenced by geographical factors, with phonological variations serving as primary markers of dialect formation. This study aims to describe the dialect geography based on phoneme changes, identify the patterns of such changes, and explain the relationship between geographical distribution and phonological variation across regions. Employing a descriptive qualitative approach with geographical dialectology methods, data were collected through interviews using a basic vocabulary list from native speakers at four observation points, namely Narmada District (West Lombok), East Praya (Central Lombok), Suralaga (East Lombok), and Bayan (North Lombok). Data collection techniques included observation, interviews, recording, and note-taking, while data analysis employed an intralingual matching method with comparative linking techniques. The findings reveal four main patterns of dialect variation: vowel changes, consonant changes, elision, and lexical variation. Narmada and East Praya exhibit relatively

Korespondensi:

Muhamad Nurdin Efendi

Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: sulthanfatihlqarni@gmail.com

high phonological similarity, Suralaga serves as a transitional area, while Bayan demonstrates the most innovative characteristics with more diverse phonological and lexical variations. These results confirm that geographical distribution is closely related to phoneme changes in Sasak language usage, and this research is expected to contribute to the development of dialectology studies, regional language mapping, and efforts to preserve Sasak language as part of Indonesia's cultural heritage.

Keywords: *dialect geography, phonemic change, dialectology, phonology, Sasak language, Lombok Island.*

..

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa senantiasa menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan historis yang melekat pada komunitas tutur tertentu. Variasi tersebut tercermin dalam berbagai level kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang berkembang secara dinamis dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap variasi bahasa menjadi penting untuk memahami hubungan antara bahasa, masyarakat, dan ruang geografis (Chambers & Trudgill, 1998; Wardhaugh & Fuller, 2015; Crystal, 2008).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman bahasa daerah yang sangat tinggi, di mana setiap bahasa daerah memiliki sistem variasi internal yang kompleks. Salah satu bahasa daerah yang menunjukkan tingkat variasi tersebut adalah Bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak tidak bersifat homogen, melainkan terdiri atas beberapa dialek yang tersebar secara geografis dan memiliki karakteristik linguistik yang berbeda. Keragaman ini menjadikan Bahasa Sasak sebagai objek penting dalam kajian dialektologi Indonesia (Austin, 2003; Mahsun, 2005; Clynes, 1995).

Dalam kajian linguistik Austronesia, Bahasa Sasak diklasifikasikan ke dalam kelompok bahasa Malayo-Sumbawa yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa-bahasa di wilayah Nusa Tenggara lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Sasak terdiri atas beberapa kelompok dialek utama yang tersebar pada wilayah tertentu di Pulau Lombok, seperti dialek Ngeno-Ngene, Meno-Mene, Kuto-Kute, dan lainnya. Pembagian ini menunjukkan bahwa faktor geografis memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan variasi bahasa di wilayah tersebut (Austin, 2003; Archangeli et al., 2020; Teeuw, 195

Dalam perspektif dialektologi, variasi bahasa dipelajari berdasarkan persebarannya dalam ruang geografis tertentu. Pendekatan ini dikenal sebagai geografi dialek, yaitu kajian yang memetakan perbedaan bahasa berdasarkan wilayah penuturnya. Chambers dan Trudgill (1998) menjelaskan bahwa distribusi geografis merupakan faktor utama dalam munculnya variasi dialek. Salah satu perangkat analisis penting dalam geografi dialek adalah isoglos, yaitu garis imajiner yang menunjukkan batas penyebaran suatu ciri kebahasaan tertentu (Lauder, 2007; Nerbonne & Kleiweg, 2007; Chambers & Trudgill, 1998).

Di antara berbagai aspek kebahasaan, fonologi merupakan salah satu indikator paling stabil dalam mengidentifikasi perbedaan dialek. Fonologi tidak hanya berkaitan dengan sistem bunyi bahasa, tetapi juga dengan pola perubahan yang terjadi dalam sistem tersebut. Crystal (2008) menyatakan bahwa

fonologi mempelajari sistem bunyi bahasa serta variasi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Salah satu bentuk utama variasi fonologis adalah perubahan fonem yang terjadi secara sistematis pada komunitas tutur tertentu (Hayes, 2009; Campbell, 2013; Crystal, 2008).

Perubahan fonem dalam kajian dialektologi dapat berupa penggantian, pelemahan, penghilangan, maupun penguatan bunyi yang terjadi secara teratur. Perubahan ini tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola korespondensi fonemis yang dapat diamati secara sistematis. Crowley dan Bowerman (2010) menyatakan bahwa perubahan bunyi dalam bahasa sering kali menjadi dasar dalam penentuan hubungan kekerabatan antarvariasi bahasa. Oleh karena itu, analisis perubahan fonem menjadi penting dalam pemetaan dialek (Crowley & Bowerman, 2010; Campbell, 2013; Hayes, 2009).

Penelitian terhadap Bahasa Sasak menunjukkan bahwa perbedaan antardialek banyak ditandai oleh variasi fonologis yang sistematis. Studi sebelumnya mengungkapkan adanya perbedaan realisasi fonem vokal dan konsonan pada berbagai wilayah di Pulau Lombok. Variasi ini membentuk pola korespondensi bunyi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dialek secara geografis. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan fonem memiliki peran penting dalam menentukan struktur dialek Bahasa Sasak (Austin, 2003; Mahsun, 2006; Archangeli et al., 2020).

Meskipun kajian mengenai Bahasa Sasak telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi dialek secara umum, kajian leksikal, atau aspek gramatikal. Penelitian yang secara khusus memetakan geografi dialek berdasarkan perubahan fonem pada titik-titik pengamatan yang representatif masih relatif terbatas. Akibatnya, informasi mengenai distribusi geografis perubahan fonem sebagai penanda batas dialek belum terdokumentasi secara sistematis (Mahsun, 2005; Austin, 2003; Lauder, 2007).

Dalam konteks penelitian ini, digunakan pendekatan geografi dialek dengan empat titik pengamatan utama, yaitu Narmada (Lombok Barat), Praya Timur (Lombok Tengah), Suralaga (Lombok Timur), dan Bayan (Lombok Utara). Pemilihan titik ini didasarkan pada pertimbangan representasi wilayah dialek utama Bahasa Sasak. Pendekatan ini memungkinkan analisis perubahan fonem dilakukan secara komparatif dan sistematis untuk melihat pola distribusi geografisnya (Chambers & Trudgill, 1998; Lauder, 2007; Nerbonne & Kleiweg, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada geografi dialek yang bercirikan perubahan fonem dalam pemakaian Bahasa Sasak di Pulau Lombok. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologis, tetapi juga memetakan distribusi geografis perubahan fonem sebagai dasar pengelompokan dialek. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dialektologi, khususnya geografi dialek, serta mendukung upaya dokumentasi dan pelestarian Bahasa Sasak sebagai warisan linguistik masyarakat Lombok (Austin, 2003; Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998).

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan fonem dalam pemakaian Bahasa Sasak di Pulau Lombok pada empat titik pengamatan, yaitu Narmada, Praya Timur, Suralaga, dan Bayan; (2) menganalisis pola korespondensi fonem yang muncul antardialek Bahasa Sasak; serta (3) memetakan distribusi geografis perubahan fonem sebagai dasar pengelompokan dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara variasi fonologis dan distribusi geografis penutur Bahasa Sasak (Chambers & Trudgill, 1998; Mahsun, 2005; Lauder, 2007).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan geografi dialek berbasis perubahan fonem yang dianalisis melalui titik pengamatan representatif di empat wilayah utama Pulau Lombok. Berbeda

dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada deskripsi dialek secara umum atau variasi leksikal, penelitian ini secara khusus menjadikan perubahan fonem sebagai dasar utama dalam pemetaan dan pengelompokan dialek. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis korespondensi fonemis dengan distribusi geografis sehingga memungkinkan terbentuknya peta isoglos yang lebih sistematis dalam menjelaskan batas-batas dialek Bahasa Sasak (Austin, 2003; Archangeli et al., 2020; Nerbonne & Kleiweg, 2007).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis, metodologis, dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian dialektologi dan geografi linguistik, khususnya terkait pemetaan dialek berdasarkan perubahan fonem. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis berbasis titik pengamatan (sampling area) yang dapat digunakan dalam studi dialektologi bahasa daerah lainnya di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi kebahasaan Bahasa Sasak serta mendukung upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai strategis dalam pelestarian

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif dialektologi geografis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan variasi fonologis dalam pemakaian Bahasa Sasak berdasarkan persebaran geografis penuturnya. Dalam kajian dialektologi, variasi bahasa dipahami sebagai gejala linguistik yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan sejarah sehingga setiap wilayah dapat memperlihatkan karakteristik kebahasaan yang berbeda (Chambers & Trudgill, 1998; Mahsun, 2005; Lauder, 2007).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perubahan fonem sebagai indikator utama pembeda dialek, sedangkan variasi leksikal yang ditemukan selama pengumpulan data diperlakukan sebagai temuan pendukung yang memperkaya deskripsi geografi dialek Bahasa Sasak (Campbell, 2013; Crowley & Bown, 2010; Crystal, 2008).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada empat kecamatan yang mewakili wilayah persebaran dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok, yaitu:

Titik Pengamatan	Kecamatan	Kabupaten
TP-1	Narmada	Lombok Barat
TP-2	Praya Timur	Lombok Tengah
TP-3	Suralaga	Lombok Timur
TP-4	Bayan	Lombok Utara

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa keempat kecamatan tersebut mewakili wilayah penggunaan dialek Bahasa Sasak yang berbeda sehingga diharapkan mampu memperlihatkan variasi fonologis antardaerah (Mahsun, 2005; Lauder, 2007; Chambers & Trudgill, 1998).

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa data bahasa lisan yang diperoleh melalui pengucapan kosakata Bahasa Sasak oleh informan pada setiap titik pengamatan. Kosakata yang digunakan berjumlah 40 glos yang dikelompokkan ke dalam empat medan makna, yaitu:

- anggota tubuh (10 glos),
- alam (10 glos),
- hewan (10 glos), dan
- kata kerja (10 glos).

Sumber data penelitian berasal dari empat orang informan, masing-masing satu orang pada setiap titik pengamatan. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai penutur asli Bahasa Sasak yang lahir dan menetap di wilayah penelitian serta menggunakan dialek setempat dalam komunikasi sehari-hari (Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998; Crowley & Bower, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur menggunakan daftar glos yang telah disiapkan peneliti. Informan diminta mengucapkan padanan kosakata Bahasa Sasak berdasarkan penggunaan sehari-hari di daerah masing-masing. Seluruh bentuk bahasa dicatat sesuai dengan pengucapan informan tanpa dilakukan normalisasi atau penyesuaian terhadap bentuk baku karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan variasi fonologis sebagaimana digunakan oleh penutur asli.

Selain teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mendokumentasikan bentuk ujaran yang disampaikan oleh informan sehingga setiap variasi fonem dan variasi leksikal dapat dianalisis secara komparatif antartitik pengamatan (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2015; Crowley & Bower, 2010).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Mengelompokkan data berdasarkan empat medan makna.
2. Membandingkan bentuk kosakata antartitik pengamatan.
3. Mengidentifikasi perubahan fonem yang meliputi perubahan vokal, perubahan konsonan, dan penghilangan fonem (elisi).
4. Mengidentifikasi variasi leksikal yang muncul pada setiap glos.
5. Mendeskripsikan hubungan antara perubahan fonem dengan persebaran geografis dialek Bahasa Sasak.
6. Menarik simpulan mengenai karakteristik geografi dialek berdasarkan pola perubahan fonem yang

Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan mengacu pada teori dialektologi geografis dan fonologi sehingga setiap perubahan bunyi dapat dijelaskan berdasarkan hubungan antardialek maupun distribusi wilayah penuturnya (Chambers & Trudgill, 1998; Hayes, 2009; Campbell, 2013).

Teknik Penyajian Data

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel perbandingan kosakata, deskripsi naratif, dan analisis perubahan fonem pada setiap kelompok data. Penyajian dilakukan secara sistematis agar hubungan antara bentuk bahasa dan persebaran geografis dapat terlihat dengan jelas. Variasi leksikal yang ditemukan selama penelitian tetap disajikan sebagai temuan pendukung untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keragaman dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok (Mahsun, 2005; Lauder, 2007; Crystal, 2008).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variasi Fonologis pada Kosakata Anggota Tubuh

Data kosakata anggota tubuh menunjukkan bahwa variasi pemakaian Bahasa Sasak pada empat titik pengamatan tidak hanya berupa perubahan fonem, tetapi juga memperlihatkan adanya variasi leksikal. Dari sepuluh glos yang dianalisis, ditemukan bahwa beberapa kosakata masih mempertahankan bentuk yang sama pada seluruh wilayah, sedangkan sebagian lainnya mengalami perubahan bunyi maupun penggunaan leksem yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan dialek Bahasa Sasak dipengaruhi oleh persebaran geografis serta kebiasaan berbahasa masyarakat setempat. Dalam kajian dialektologi, fenomena tersebut merupakan indikasi adanya diferensiasi dialek yang berkembang secara bertahap sesuai dengan wilayah penuturnya (Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998; Lauder, 2007).

Tabel 1. Variasi Fonologis Kosakata Anggota Tubuh

No	Glos	Narmada	Praya Timur	Suralaga	Bayan
1	Kepala	Ongkok	Ulu	Otak	Utak
2	Mata	Mate	Mate	Mata	Penenteng
3	Hidung	Idong	Erong	Irung	Irung
4	Mulut	Biwih	Beweh	Biweh	Biwih
5	Gigi	Gigi	Gigi	Gigi	Gigi
6	Lidah	Elaq	Elaq	Ela	Elak
7	Telinga	Koing	Kentok	Kentok	Kentok
8	Tangan	Ime	Ime	Ime	Ime
9	Kaki	Nae	Nae	Nae	Nae
10	Perut	Tian	Tian	Tian	Tian

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Analisis

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat tiga pola variasi bahasa. Pertama, kosakata yang memiliki bentuk relatif sama pada seluruh wilayah, seperti gigi, tangan, kaki, dan perut. Kesamaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa kosakata tersebut memiliki tingkat retensi yang tinggi sehingga belum mengalami perubahan fonologis yang berarti.

Kedua, terdapat kosakata yang mengalami perubahan fonem. Misalnya pada glos mulut, bentuk biwih di Kecamatan Narmada berubah menjadi beweh di Kecamatan Praya Timur dan biweh di Kecamatan Suralaga. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya variasi vokal /i/ menjadi /e/ tanpa mengubah makna leksikalnya. Fenomena serupa juga ditemukan pada glos hidung yang menunjukkan variasi

bentuk idong, erong, dan irung, yang mengindikasikan perubahan kualitas vokal sekaligus perubahan konsonan awal.

Ketiga, ditemukan variasi leksikal, yaitu penggunaan kata yang berbeda untuk makna yang sama. Misalnya pada glos kepala ditemukan bentuk onkok, ulu, otak, dan utak. Perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya sebagai perubahan fonem, tetapi menunjukkan penggunaan leksem yang berbeda pada masing-masing wilayah. Hal yang sama juga ditemukan pada glos mata dengan bentuk penenteng di Kecamatan Bayan. Dalam penelitian ini, variasi tersebut diperlakukan sebagai temuan pendukung yang memperlihatkan kekayaan dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok.

Secara umum, kelompok kosakata anggota tubuh menunjukkan bahwa wilayah Narmada dan Praya Timur memiliki tingkat kemiripan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bayan, sedangkan Suralaga berada pada posisi transisi. Pola ini memperlihatkan bahwa kedekatan geografis turut memengaruhi tingkat kesamaan bentuk bahasa antardaerah. Temuan tersebut sejalan dengan teori geografi dialek yang menyatakan bahwa distribusi geografis memiliki hubungan erat dengan persebaran inovasi kebahasaan (Chambers & Trudgill, 1998; Mahsun, 2005; Nerbonne & Kleiweg, 2007).

Variasi Fonologis pada Kosakata Alam

Kelompok kosakata alam memperlihatkan variasi fonologis yang lebih kompleks dibandingkan kelompok anggota tubuh. Dari sepuluh glos yang dianalisis, ditemukan perubahan vokal, perubahan konsonan, elisi, serta variasi leksikal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur kosakata yang berkaitan dengan lingkungan alam memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dibandingkan kosakata dasar lainnya. Dalam perspektif dialektologi, variasi seperti ini lazim ditemukan karena faktor sejarah pemukiman, mobilitas penutur, dan interaksi antarkelompok masyarakat (Mahsun, 2005; Campbell, 2013; Crowley & Bower, 2010).

Tabel 2. Variasi Fonologis Kosakata Alam

No	Glos	Narmada	Praya Timur	Suralaga	Bayan
11	Air	Aiq	Aik	Ae	Aiq
12	Api	Epi	Epi	Api	Api
13	Angin	Engin	Angin	Angin	Anges
14	Hujan	Ujan	Ujan	Ujan	Ujan
15	Matahari	Jelo	Jelo	Metalo	Matalo
16	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan
17	Batu	Betu	Batu	Batu	Batu
18	Tanah	Tanaq	Tanaq	Tana	Tanah
19	Gunung	Gawah	Gonung	Gunong	Guntor
20	Laut	Segare	Segare	Segoro	Laut

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Analisis

Kelompok kosakata alam menunjukkan pola perubahan fonem yang lebih jelas. Pada glos air terdapat variasi aiq, aik, dan ae, yang memperlihatkan perubahan konsonan glotal /q/ menjadi /k/ serta penghilangan fonem akhir (elisi). Pada glos api terjadi perubahan vokal awal dari api menjadi epi, sedangkan pada glos batu ditemukan perubahan batu menjadi betu, yang menunjukkan perubahan vokal

/a/ menjadi /e/. Selain itu, glos tanah memperlihatkan variasi tanaq, tana, dan tanah, yang menunjukkan adanya penghilangan fonem glotal maupun penambahan konsonan akhir pada wilayah tertentu.

Di sisi lain, glos gunung dan laut memperlihatkan variasi leksikal yang cukup mencolok. Bentuk gawah, gonung, gunong, dan guntor untuk glos gunung menunjukkan adanya inovasi lokal yang berbeda antardaerah, sedangkan bentuk segare, segoro, dan laut pada glos laut mencerminkan keberagaman pilihan leksikal dalam pemakaian Bahasa Sasak. Temuan ini memperlihatkan bahwa variasi dialek di Pulau Lombok tidak hanya ditandai oleh perubahan bunyi, tetapi juga oleh penggunaan kosakata yang berkembang secara lokal.

Variasi Fonologis pada Kosakata Hewan

Kelompok kosakata hewan memperlihatkan variasi fonologis dan variasi leksikal yang cukup beragam. Berdasarkan sepuluh glos yang dianalisis, ditemukan adanya perubahan vokal, perubahan konsonan, penghilangan fonem, serta penggunaan leksem yang berbeda untuk makna yang sama. Variasi tersebut menunjukkan bahwa kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat memiliki tingkat inovasi bahasa yang relatif tinggi. Dalam kajian dialektologi, fenomena tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh persebaran geografis dan interaksi sosial masyarakat penutur (Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998; Campbell, 2013).

Tabel 3. Variasi Fonologis Kosakata Hewan

No	Glos	Narmada	Praya Timur	Suralaga	Bayan
21	Ayam	Manok	Manuk	Mano	Manok
22	Burung	Kedit	Kerit	Kedit	Kedis
23	Kucing	Meong	Meong	Meong	Meong
24	Anjing	Acong	Basong	Asu	Basong
25	Sapi	Sempi	Sempi	Sampi	Sampi
26	Kerbau	Kaoq	Kao	Kebo	Berangak
27	Ikan	Emapk	Empaq	Ekan	Beleq
28	Ular	Ulah	Lope	Ulah	Ulah
29	Kambing	Bembek	Bembek	Kambing	Kambing
30	Kuda	Jaran	Jaran	Jaran	Jaran

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Analisis

Tabel 3 menunjukkan bahwa beberapa kosakata masih mempertahankan bentuk yang sama pada seluruh wilayah, seperti kucing (meong) dan kuda (jaran). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kosakata tersebut memiliki tingkat retensi yang tinggi sehingga belum mengalami perubahan fonologis yang signifikan. Dalam dialektologi, retensi merupakan bentuk pemertahanan unsur bahasa yang diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas tutur (Mahsun, 2005; Campbell, 2013; Crowley & Bower, 2010).

Perubahan fonologis tampak pada glos ayam, yaitu manok, manuk, dan mano. Variasi tersebut menunjukkan perubahan kualitas vokal /o/ menjadi /u/ serta penghilangan konsonan akhir pada salah satu titik pengamatan. Fenomena serupa juga ditemukan pada glos burung, yaitu kedit, kerit, dan kedis, yang memperlihatkan perubahan fonem /d/ menjadi /r/ maupun /s/. Perubahan tersebut merupakan salah

satu bentuk korespondensi bunyi yang lazim ditemukan dalam penelitian geografi dialek (Hayes, 2009; Crystal, 2008; Campbell, 2013).

Di samping perubahan fonologis, kelompok kosakata hewan juga memperlihatkan variasi leksikal yang cukup mencolok. Misalnya pada glos anjing ditemukan bentuk acong, basong, dan asu. Demikian pula pada glos kerbau, yaitu kaoq, kao, kebo, dan berangak. Variasi ini menunjukkan bahwa pada beberapa wilayah, perbedaan antardialek tidak hanya diwujudkan melalui perubahan bunyi, tetapi juga melalui penggunaan kosakata yang berbeda untuk konsep yang sama. Oleh karena itu, variasi leksikal dalam penelitian ini dipandang sebagai pelengkap analisis perubahan fonem, bukan sebagai fokus utama penelitian.

Secara keseluruhan, kelompok kosakata hewan memperlihatkan bahwa wilayah Narmada dan Praya Timur memiliki kemiripan fonologis yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Bayan. Sementara itu, Suralaga menunjukkan posisi transisi dengan mempertahankan beberapa bentuk yang sama sekaligus memperlihatkan inovasi fonologis pada kosakata tertentu. Temuan ini memperkuat teori geografi dialek yang menyatakan bahwa penyebaran inovasi bahasa berlangsung secara bertahap sesuai dengan kedekatan wilayah penuturnya (Chambers & Trudgill, 1998; Lauder, 2007; Nerbonne & Kleiweg, 2007).

Variasi Fonologis pada Kata Kerja

Kelompok kata kerja menunjukkan variasi fonologis yang relatif lebih stabil dibandingkan kelompok kosakata hewan. Meskipun demikian, beberapa glos memperlihatkan perubahan fonem vokal, perubahan konsonan, dan variasi bentuk leksikal yang mencerminkan karakteristik masing-masing dialek. Karena kata kerja merupakan unsur dasar dalam komunikasi sehari-hari, variasi yang muncul pada kelompok ini menjadi indikator penting dalam melihat hubungan antardialek Bahasa Sasak (Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998; Hayes, 2009).

Tabel 4. Variasi Fonologis Kata Kerja

No	Glos	Narmada	Praya Timur	Suralaga	Bayan
31	Makan	Maem	Medaran	Mangan	Mangan
32	Minum	Nginem	Nginem	Nginem	Nginem
33	Tidur	Tindoq	Tidem	Tidem	Tindok
34	Pergi	Lalo	Lalo	Lalo	Lalo
35	Pulang	Oleq	Oleq	Uliq	Ulik
36	Berjalan	Lampaq	Lampak	Belampah	Belampak
37	Melihat	Ngengat	Seriok	Gita	Gitak
38	Mendengar	Dedengah	Bedengah	Dengah	Dengah
39	Duduk	Tokol	Tokol	Tokol	Tokol
40	Berdiri	Nganjeng	Nganjeng	Panjeng	Panjeng

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Analisis

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar kata kerja memiliki bentuk yang relatif sama pada seluruh titik pengamatan, misalnya minum, pergi, dan duduk. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kosakata dasar yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari cenderung lebih stabil dibandingkan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan atau budaya lokal.

Perubahan fonologis tampak pada glos tidur, yaitu tindoq, tidem, dan tindok. Variasi tersebut menunjukkan perubahan vokal sekaligus perubahan konsonan akhir. Hal serupa juga terlihat pada glos pulang, yaitu oleq, uliq, dan ulik, yang memperlihatkan perubahan vokal /o/ menjadi /u/ serta perubahan konsonan glotal /q/ menjadi /k/. Pada glos berjalan ditemukan variasi lampaq, lampak, belampah, dan belampak. Perubahan ini menunjukkan adanya proses substitusi konsonan, penambahan prefiks, dan perubahan konsonan akhir yang memperlihatkan inovasi fonologis pada beberapa dialek.

Perbedaan yang paling mencolok terdapat pada glos melihat, yaitu ngengat, seriok, gita, dan gitak. Variasi tersebut menunjukkan adanya penggunaan leksem yang berbeda pada setiap wilayah. Demikian pula pada glos berdiri, yaitu nganjeng dan panjeng, yang memperlihatkan perubahan konsonan awal /ŋ/ menjadi /p/. Temuan ini menunjukkan bahwa kata kerja tidak hanya mengalami perubahan bunyi, tetapi juga memperlihatkan variasi leksikal sebagai akibat perkembangan dialek di masing-masing wilayah.

Pola Geografi Dialek Bercirikan Perubahan Fonem

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, ditemukan bahwa variasi pemakaian Bahasa Sasak pada empat titik pengamatan membentuk pola geografi dialek yang cukup jelas. Kecamatan Narmada dan Praya Timur menunjukkan tingkat kemiripan fonologis yang relatif tinggi, terutama pada pemertahanan bentuk dasar beberapa kosakata dan kemunculan perubahan bunyi yang serupa, seperti perubahan fonem glotal /q/ menjadi /k/. Kecamatan Suralaga memperlihatkan posisi transisi dengan mempertahankan sebagian bentuk yang sama, tetapi juga memperlihatkan inovasi fonologis dan leksikal pada beberapa glos. Sementara itu, Kecamatan Bayan menunjukkan karakteristik yang lebih khas melalui munculnya sejumlah bentuk leksikal yang berbeda dan variasi fonologis yang tidak ditemukan pada wilayah lain.

Secara umum, pola perubahan fonem yang ditemukan meliputi (1) perubahan vokal, seperti /a/ menjadi /e/ dan /o/ menjadi /u/; (2) perubahan konsonan, seperti /q/ menjadi /k/ dan /d/ menjadi /r/; (3) penghilangan fonem (elisi); serta (4) variasi leksikal pada beberapa glos. Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan bunyi, tetapi juga oleh perkembangan kosakata yang berlangsung pada masing-masing wilayah. Temuan ini mendukung teori dialektologi geografis yang menyatakan bahwa variasi bahasa berkembang secara bertahap mengikuti persebaran geografis dan sejarah interaksi masyarakat penutur (Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998; Lauder, 2007).

Geografi Dialek Bahasa Sasak Berdasarkan Perubahan Fonem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi pemakaian Bahasa Sasak pada empat titik pengamatan membentuk pola persebaran dialek yang relatif jelas. Kecamatan Narmada, Praya Timur, Suralaga, dan Bayan masing-masing memperlihatkan karakteristik fonologis yang berbeda, baik pada perubahan vokal, perubahan konsonan, maupun variasi leksikal. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa faktor geografis masih memiliki pengaruh terhadap perkembangan dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chambers dan Trudgill (1998), Mahsun (2005), serta Lauder (2007) yang menjelaskan bahwa penyebaran bahasa berlangsung mengikuti persebaran wilayah penuturnya sehingga setiap daerah dapat mengembangkan inovasi kebahasaan yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis empat puluh glos, Kecamatan Narmada memperlihatkan kecenderungan mempertahankan sejumlah bentuk fonologis lama, meskipun pada beberapa kosakata ditemukan perubahan vokal seperti /a/ menjadi /e/. Kecamatan Praya Timur memiliki karakteristik yang relatif dekat dengan Narmada, terutama pada penggunaan bentuk-bentuk yang masih mempertahankan struktur fonologis serupa. Kedekatan pola tersebut diduga dipengaruhi oleh intensitas mobilitas masyarakat dan hubungan sosial antardaerah yang memungkinkan terjadinya penyebaran inovasi bahasa secara berkelanjutan (Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998; Nerbonne & Kleiweg, 2007).

Sementara itu, Kecamatan Suralaga menunjukkan karakteristik sebagai wilayah transisi. Pada beberapa glos, dialek Suralaga mempertahankan bentuk yang sama dengan Narmada maupun Praya Timur, tetapi pada glos lain memperlihatkan inovasi fonologis yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini menjadi ruang pertemuan berbagai pengaruh dialek sehingga menghasilkan bentuk bahasa yang bersifat campuran. Dalam kajian geografi dialek, wilayah seperti ini dikenal sebagai daerah transisi dialek yang memperlihatkan pertemuan beberapa garis isoglos (Lauder, 2007; Mahsun, 2005; Chambers & Trudgill, 1998).

Berbeda dengan tiga wilayah lainnya, Kecamatan Bayan memperlihatkan tingkat inovasi yang lebih tinggi. Hal ini tampak dari munculnya sejumlah bentuk leksikal yang berbeda, seperti pada glos mata, kerbau, ikan, dan gunung, di samping adanya perubahan fonologis pada beberapa kosakata lainnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa dialek Bayan memiliki karakteristik lokal yang lebih kuat dibandingkan wilayah penelitian lainnya. Temuan ini mendukung pendapat Campbell (2013), Crowley dan Bowerman (2010), serta Crystal (2008) bahwa keterpisahan geografis dalam jangka waktu yang panjang dapat mendorong munculnya inovasi fonologis dan leksikal secara bersamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan hubungan dialektal bahwa Narmada dan Praya Timur memiliki tingkat kemiripan yang relatif tinggi, sedangkan Suralaga berada pada posisi transisi. Bayan memperlihatkan karakteristik yang lebih khas melalui munculnya sejumlah inovasi fonologis dan variasi leksikal. Meskipun demikian, pola ini merupakan deskripsi berdasarkan empat titik pengamatan dalam penelitian ini dan tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi menyeluruh terhadap seluruh dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa persebaran geografis memiliki hubungan yang erat dengan variasi fonologis dalam pemakaian Bahasa Sasak. Semakin berbeda wilayah penutur, semakin besar pula peluang munculnya inovasi bunyi dan variasi leksikal. Oleh karena itu, geografi dialek menjadi pendekatan yang relevan untuk menjelaskan dinamika perkembangan Bahasa Sasak sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki keragaman dialek yang tinggi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat puluh glos pada empat titik pengamatan, yaitu Kecamatan Narmada, Praya Timur, Suralaga, dan Bayan, dapat disimpulkan bahwa pemakaian Bahasa Sasak di Pulau Lombok memperlihatkan variasi fonologis yang dipengaruhi oleh faktor geografis. Variasi tersebut meliputi perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penghilangan fonem (elisi), serta variasi leksikal pada beberapa kosakata.

Pola perubahan fonem yang dominan meliputi perubahan vokal /a/ menjadi /e/, perubahan /o/ menjadi /u/, perubahan konsonan glotal /q/ menjadi /k/, serta penghilangan fonem pada posisi akhir kata. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya variasi leksikal pada beberapa glos yang menunjukkan bahwa perbedaan antardialek Bahasa Sasak tidak hanya terjadi pada tataran fonologi, tetapi juga pada penggunaan kosakata.

Dari perspektif geografi dialek, Kecamatan Narmada dan Praya Timur menunjukkan tingkat kemiripan fonologis yang relatif tinggi, Kecamatan Suralaga memperlihatkan karakteristik sebagai daerah transisi, sedangkan Kecamatan Bayan memiliki karakteristik yang lebih inovatif dengan munculnya variasi fonologis dan leksikal yang lebih beragam.

Penelitian ini menegaskan bahwa geografi dialek merupakan pendekatan yang efektif dalam menjelaskan hubungan antara persebaran wilayah dengan perkembangan variasi bahasa. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan mengenai pemetaan dialek Bahasa Sasak yang melibatkan lebih banyak titik pengamatan, jumlah informan yang lebih besar, serta analisis kuantitatif menggunakan metode dialektometri sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai geografi dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, L. (2013). *Historical Linguistics: An Introduction* (3rd ed.). Edinburgh University Press.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.). Blackwell Publishing.
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics* (4th ed.). Oxford University Press.
- Hayes, B. (2009). *Introductory Phonology*. Wiley-Blackwell.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, M. R. M. T. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nerbonne, J., & Kleiweg, P. (2007). Toward a dialectological yardstick. *Journal of Quantitative Linguistics*, 14(2–3), 148–166.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Bahasa Sasak*. Gama Media.
- Austin, P. K. (2012). *The Languages of the Sasak People*. SOAS, University of London.
- Austin, P. K. (2003). *The Linguistic Ecology of Lombok, Eastern Indonesia*.
- Clynes, A. (1995). Sasak. In D. Tryon (Ed.), *Comparative Austronesian Dictionary*.
- Archangeli, D., Tanashur, P., & Yip, J. (2020). Sasak, Menó-Mené dialect. *Journal of the International Phonetic Association*, 50(1), 93–108.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1957). Over e en o in Sasakse dialecten. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 113, 32–49.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Trudgill, P. (2003). *A Glossary of Sociolinguistics*. Oxford University Press.